

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP
ORANG LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam

Oleh

MUKHLIS

NPM : 1611010079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 2020 M/1441 H

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP
ORANG LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam

Oleh

MUKHLIS

NPM : 1611010079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof.Dr.H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 2020 M/1441 H

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang berakar terhadap budaya diharapkan mampu membentuk kepribadian manusia, dengan berlandaskan pada budayanya sendiri. Piil pesenggiri sebagai potensi sosial budaya daerah Lampung yang bermakna sebagai sumber motivasi agar setiap orang memperjuangkan nilai-nilai positif. Teknologi informasi hampir dirasakan oleh semua kalangan yang memberikan kemanjaan tersendiri dan berefek timbulnya budaya negatif, budaya hidup glamor, gaya hidup bebas yang memunculkan suatu sikap individualis. Dari fenomena tersebut masyarakat tidak lagi menyikapinya dengan perilaku terpuji seperti musyawarah. Mereka kini justru berubah menjadi kelompok yang saling mengalahkan atau saling tidak bersikap jujur. Mengingat betapa mirisnya hal tersebut maka pentingnya untuk mengetahui dan melestarikan nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung dalam membentuk norma kehidupan sosial masyarakat. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pendidikan Islam berdasarkan kandungan budaya falsafah hidup Lampung. Adapun rumusan masalah yaitu, apakah bentuk nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada *piil pesenggir, nemui nyimah, juluk adok, nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam falsafah hidup Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reserch*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yang berkaitan dengan judul skripsi. Kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini, peneliti menemukan beberapa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung, nilai-nilai tersebut tersebut sebagai berikut : Harga diri, berperilaku jujur, bertanggung jawab, menjaga tali silaturahmi, bersedekah, bergaul dengan orang lain, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, kemudian, saling tolong menolong dan bekerja sama bertujuan untuk meringankan suatu pekerjaan. yang mana dalam masyarakat Lampung yang menjadi falsafah hidup Lampung atau biasa disebut dengan Piil Pesenggiri, yang perwujudan nya piil itu dalam bentuk lima unsur yaitu, Piil Pesenggiri, Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Falsafah, Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 793260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP
ORANG LAMPUNG
Nama : MUKHLIS
NPM : 1611010079
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003

Dr. Iman Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
FALSAFAH HIDUP ORANG LAMPUNG** Disusun oleh: **MUKHLIS, NPM:**

1611010079, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang

Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 17**

Desember 2020.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D** (.....)

Sekretaris : **Era Budianti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd.**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. H. Airva Diana, M.Pd
0828 1988032002



MOTTO

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

*“Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum”*¹



¹Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 81-82.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do"aa akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Mardan dan Ibundaku tercinta Nuryanah, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing peneliti dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do"aa sehingga menghantarkan peneliti menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kepada diriku sendiri yang telah berjuang, meluangkan waktu, menghabiskan tenaga serta meluangkan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga terus kuat dalam menjalani rintangan yang akan datang untuk kedepannya.
3. Kakak, Adik tersayang Nurdiansyah berserta Keluarga, Adis Dis Berserta Keluarga, dan Muhammad Nabil.
4. Sepupuku tercinta, Indri Anggraini Az, Diki Larian, Ika Rosalia, serta Saudara-Saudara peneliti yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada peneliti.
5. Kerabatku, dan Orang-orang disekelilingku yang acap kali bertanya kapan wisuda sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
8. Keluarga Besar Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.
9. Kepada Via Nindia Lusiwi yang banyak membantu dan selalu memberikan support peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
10. Kepada Muhammad Candra Syahputra, M.Pd. selaku senior sekaligus mentor peneliti dalam menyusun skripsi.
11. Kepada Hayyu Mashvufah yang banyak memberi masukan serta dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
12. Kepada Guruku, Edi Susanto, S.Pd, dan Muhammad Suyono, S.Pd., yang banyak memberikan bimbingan serta dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
13. Kepada Team Lathief Studio, Gus Lathoiful Ihsan, Mas Adit, Munesa dan Heri Aul.
14. Sahabatku Rian Simon, Ghazel, Widda, Ridho Abadi, Aziz, Ewing, Meri Ulvia, Yola Sandi, Ayu Avrilia, Ade Akbar, Nesti Wulandari, dan Febby Febriansyah.
15. Sahabat-sahabat Mahasiswa PAI Kelas B Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Mukhlis dilahirkan pada tanggal 11 November 1998 di Desa Way Betanding Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, putra ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Mardan dan Ibu Nuryanah.

Pendidikan Dasar di SD N 1 Pagar Dewa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke MTs N 1 Kota Batu Kecamatan Oku Selatan Kabupaten Sumatera Selatan Provinsi Palembang diselesaikan pada tahun 2013 kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan menengah pertama di SMA N 1 Sukau Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat lulus pada tahun 2016, kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Peneliti telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal I, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, peneliti juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selama kuliah Peneliti aktif di berbagai organisasi mahasiswa, baik Organisasi Ekstra (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) serta aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti juga pernah diberikan amanah menjadi Ketua Bidang Infokom HMJ PAI UIN Raden Intan 2017-2018, Sekretaris Rayon PMII Tarbiyah 2018-2019.

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Sa'idy M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.

6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baikkedepannya.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baikkedepannya.
8. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden IntanLampung.
9. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas B Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin..

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung”. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya peneliti memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung 19 September 2020.
Peneliti

Mukhlis
NPM.1611010079



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Metode Penelitian	9
F. Penelitian yang Relevan.....	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Islam	18
2. Dasar Pendidikan Islam	20
3. Tujuan Pendidikan Islam	26
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	30
5. Kurikulum Pendidikan Islam	32
6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	34
B. Falsafah Hidup Lampung.....	46
1. Pengertian Falsafah Hidup Lampung	46
2. Unsur-Unsur Falsafah Hidup Lampung.....	48
1) Piil Pesenggiri	48
2) Bejuluk Adek	50
3) Nemui Nyimah.....	53
4) Nengah Nyappur	54
5) Sakai Sambayan	55
3. Nilai-Nilai Falsafah Hidup Lampung	56

BAB III : GAMBARAN UMUM LAMPUNG

A. Letak Geografis Lampung	60
B. Masyarakat Lampung	63
1. Masyarakat Adat Saibatin	64
2. Masyarakat Adat Pepadun	65

BAB IV : ANALISA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Falsafah Hidup Lampung	67
1. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Nilai harga diri dan Berprilaku Jujur (Piil Pesenggiri)	68
2. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Nama Besar (Juluk Adok)	72
3. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Keramahtamahan (Nemui Nyimah)	75
4. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kemampuan Berbaur Terhadap Semua (Nengah Nyappur)	77
5. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Gotong Royong (Sakai Sambayan)	79

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh setiap individu maupun komunitas dalam rangka pengembangan diri secara terus menerus dengan berbagai macam sumber belajar serta improvisasi dalam tujuan agar manusia berbudaya. Dengan demikian hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku, perbuatan serta pola pikir masyarakat.¹

Pendidikan akan melahirkan suatu budaya kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat pada bentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya pendidikan maka budaya manusia dapat terjaga eksistensi serta martabat kemanusiaannya maupun dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Proses suatu pendidikan dalam usaha pengembangan dan sosialisasi budaya bisa terbentuk dengan suatu proses pendidikan baik in-formal maupun non-formal.² Tak terkecuali pendidikan islam.

Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup pada seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa islam telah menjadi suatu pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi. Achmadi

¹Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang : Indonesia Tera, 2003), h.xxiv

²Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya), h.86

mengatakan bahwa pendidikan islam diartikan sebagai semua upaya dalam pemeliharaan serta mengembangkan fitrah asli manusia dan sumber daya yang terletak pada manusia menuju terbentuknya manusia sempurna, yang berarti terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan juga memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasikan terhadap hubungannya kepada Allah SWT.³

Pendidikan islam yang berakar terhadap budaya ialah pendidikan islam yang tidak meninggalkan sejarah, dengan demikian pendidikan islam yang berakar terhadap budaya diharapkan mampu membentuk manusia agar mempunyai suatu kepribadian, harga diri, percaya diri, dengan berlandaskan pada budayanya sendiri yang akan menjadi warisan dari nenek moyang dan bukan budaya bangsa asing.⁴

Demikian halnya dengan budaya di daerah Lampung yang telah melahirkan suatu kearifan lokal tentang norma-norma dan tata nilai⁵ yang diwujudkan pada perilaku maupun interaksi terhadap manusia satu sama lain dan juga dengan alam lingkungan sekitar yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan islam.

Kearifan lokal itu ialah suatu cerminan pandangan hidup orang Lampung yang dikenal dan disebut dengan *Piil Pesenggiriyang* tercatat dalam kitab *koentara Raja Niti* yang merupakan sutu aturan adat kemudian disusun

³Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita sari, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No.2 (Uin Raden Intan Lampung : Al-Tadzkiyyah, 2018), h.312

⁴*Ibid*,h.312

⁵ Muhammad Candra Syahputra, “Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah”. EL-HIKMAH : Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol 14, No.1 Juni 2020, hal.90

kembali pada masa kerajaan Islam.⁶*Piil pesenggiri* ialah harga diri atau kehormatan orang Lampung, yang terdiri dari *dignity*(*pesenggiri*), keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur terhadap semua (*nengah nyappur*), dan gotong royong (*sakai sambayan*)⁷. Semua unsur yang terdapat pada falsafah *ulun* Lampung tersebut merupakan suatu nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia khususnya *ulun* Lampung sendiri, mulai dari ritual kelahiran hingga pada tahap terakhir yaitu kematian.⁸

Piil pesenggiri dikatakan sebagai potensi sosial budaya daerah yang mempunyai makna sebagai suatu sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat serta dihargai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagai suatu konsekuensi dalam memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan pada kehidupan bermasyarakat, maka orang Lampung berkewajiban untuk mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji.⁹

Falsafah hidup Lampung sesungguhnya memiliki nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, jika pendatang yang berkunjung ke

⁶ Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, *Naskah Boek Koentara Raja Niti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng, Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang* (Jakarta : Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h.51

⁷ Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur". Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 2, No.1 Februari 2020, hal.1-10.

⁸ Sulistiyowati Irianto dan Risma Margareta, *Piil Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*, Dalam Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, NO 2 (Depok : Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Desember 2011), h.142

⁹ Duta Lampung "Falsafah Masyarakat Lampung", (Online) Tersedia di : <https://dutalampung.com/falsafah-masyarakat-lampung-piil-pesenggiri/>

provinsi Lampung maka akan ditemui dengan banyak suku serta latar belakang yang berbeda, meskipun terdapat banyak perbedaan namun mereka dapat tetap berdampingan. Namun yang sangat disayangkan akhir-akhir ini banyak generasi muda yang terpengaruh arus globalisasi sehingga mereka tidak memahami falsafah yang memang menjadi inti budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung sendiri khususnya para remaja pada saat ini cenderung individualis dan juga sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang terdapat di daerah yang mengandung banyak nilai-nilai moral sosial maupun bermasyarakat.¹⁰

Kemajuan zaman saat ini yang semula dipandang akan memudahkan aktivitas manusia¹¹, pada kenyataannya juga akan menimbulkan keresahan dan ketakutan baru untuk manusia, seperti lunturnya rasa solidaritas antar manusia, rasa kesepian, dan mengurangi silaturahmi bahkan kebersamaan. Sebagai contoh penemuan teknologi handphone, televisi, computer menjadikan masyarakat terutama dikalangan remaja bahkan anak-anak sibuk dengan dunia tersebut, akibatnya hubungan antar keluarga menjadi renggang dan menunjukkan bahwa teknologi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi remaja dan anak-anak.¹²

¹⁰ Retno Fajarwati dan Amien Wahyudi, *Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung*, Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Vol 2, (Universitas Ahmad Dahlan, Agustus 2017)

¹¹ Muhammad Candra Syahputra, "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial" *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 01 Juni 2020, hal.73.

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.23, mengutip buku Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti media sosial atau media massa yang pada kenyataannya hampir dirasakan oleh semua kalangan yang memberikan kemandirian tersendiri dan berefek pada timbulnya budaya negatif¹³, budaya hidup glamor, gaya hidup yang bebas sehingga memunculkan perilaku negatif seperti suatu sikap individualis, kepekaan rasa sosial yang rendah, rendahnya rasa tolong menolong maupun gotong royong.¹⁴ Melihat dari fenomena tersebut masyarakat tidak lagi menyikapinya dengan perilaku terpuji seperti musyawarah untuk mendapatkan mufakat, toleran, atau bahkan gotong royong. Mereka kini justru berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan atau saling tidak bersikap jujur.¹⁵

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, kemudian untuk mengingat betapa pentingnya dalam mengetahui dan melestarikan nilai pendidikan islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung di tengah era revolusi industri ini, harus dijadikan acuan dalam mengembangkan norma kehidupan sosial masyarakat dalam hal mendidik karakter bangsanya, dari latar belakang diatas dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung”

¹³ Muhammad Candra Syahputra, “Gerakan Literasi Politik Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Menyambut Pemilihan Umum 2019-2020”. Jurnal Islam Nusantara, Vol . 04, No. 02 Desember 2020, hal. 206.

¹⁴ Dian Andesta Bujuri, *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Study Kasus Di SD Alam Al-Karim Lampung)*

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. iv.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan peneliti teliti. Oleh sebab itu peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat :

1. Pendidikan Islam berdasarkan kandungan budaya falsafah hidup Lampung.
2. Menguraikan Nilai-nilai *dignity (pesenggiri)*, keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur terhadap semua (*nengah nyappur*), dan gotong royong (*sakai sambayan*), dalam *Piil Pesenggiri*.
3. Manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah hidup Lampung (*Piil Pesenggiri*) pada praktik pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan yang akan diteliti, kemudian jawabannya akan dicari melalui penelitian. Rumusan ialah sebuah panduan utama bagi penulis dalam menjelajah suatu masalah yang akan di teliti.¹⁶

Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian di batasi dan di kelompokkan dalam suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah bentuk nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada *dignity (piil pesenggiri)*, keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur terhadap semua (*nengah*

¹⁶*Ibid.*, h. 290.

nyappur), dan gotong royong (*sakai sambayan*), dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Setelah membahas latar belakang dan rumusan masalah di atas marilah kita beranjak pada tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk nilai yang terkandung pada *dignity* (*pesenggiri*), keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur terhadap semua (*nengah nyappur*), dan gotong royong (*sakai sambayan*), dalam *Piil Pesenggiri*
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam falsafah hidup Lampung.
- c. Untuk mengetahui Manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam Falsafah hidup Lampung (*Piil Pesenggiri*).

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian seyogianya mempunyai manfaat bagi penulis maupun masyarakat khalayak ramai baik secara teoritis maupun praktis. Penulis harus bisa memberikan manfaat itu dengan konkrit.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, h.235

1. Secara teoritis yaitu:

- a. Untuk mengenalkan nilai-nilai islam yang terkandung pada falsafah hidup Lampung.
- b. Penulis mencoba menuangkan ilmu yang didapatkan diperkuliahan menjadi sebuah karya ilmiah yang mudah-mudahan menjadi acuan bagi si pembaca maupun untuk generasi selanjutnya.

2. Secara praktis yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan pendidikan dalam pemerintah daerah kaitan nilai dan falsafah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan melestarikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat lebih kepada pemangku adat untuk terus melestarikan falsafah hidup Lampung sebagai acuan untuk generasi selanjutnya acuan hidup masyarakat Lampung.
- d. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran dalam memahami serta mengetahui apa saja nilai-nilai islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainya agar lebih dalam menyelami dunia

literatur baca guna mengembangkan pendidikan agam islam.

Silahkan meneliti selain dari nilai-nilai pendidikan islam

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu bentuk tata cara yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan peralatan tertentu sesuai dengan banyaknya macam-macam masalah yang telah dihadapi serta tujuan dan situasi, oleh karena itu jumlah dan jenis metode penelitian bermacam-macam.¹⁸ Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara dalam mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu¹⁹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) yaitu sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi beragam materi yang terdapat pada buku-buku, atau kepustakaan.²⁰ Isi dalam studi kepustakaan dapat berbentuk suatu kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan terhadap informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui suatu penelitian.²¹ Dengan memakai jenis pendekatan deskriptif analisis, yakni pencarian yang berupa fakta, hasil serta ide pemikiran seseorang melalui cara mencari,

¹⁸Fadjrul Hakam Chojin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997),h.55

¹⁹Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung : alfabeta,2008),h.3

²⁰Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta,1995), h.310

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.38

menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil yang dilaksanakan.²²

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana sebuah data didapat dalam arti berbentuk dokumen atau literatur, yang merupakan karya tulis ilmiah baik makalah, artikel, buku dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama.²³ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian penulis adalah bersumber dari beberapa buku diantaranya :

- 1) Hilman Hadikusuma, Masyarakat dan Adat Budaya Lampung, Bandung : Mandar Maju, 1989
- 2) Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam : Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2021)
- 3) Himyari Yusuf, Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, Iain Raden Intan Lampung, 2016

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah kesaksian atau data langsung yang masih berhubungan dengan sumber aslinya.²⁴ Adapun data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut :

²²Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 62.

²³Amrudin dan zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2003),h.30

²⁴Cholid Narbuko et. al, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42

- 1) Farida Aryani , dkk, *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten WaykananSebuah Pendekatan discourse Analysis*(Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing,2015).
- 2) Ahmad Tafsir ,*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)

3. Metode pengumpul data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mencari data yang ada didalam buku-buku, artikel, majalah, karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang memang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif. Penggunaan analisis ini dimaksudkan bertolak terhadap data-data dan bermuara kepada kesimpulan-kesimpulan umum. Teknik analisis menggunakan *content analysis* (analisis isi), adalah penelitian yang dilakukan pada informasi yang didokumentasikan didalam rekaman, baik dalam gambar, suara, ataupun tulisan.²⁵ Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu sebagai berikut :

- a) Memilih dan menetapkan pokok pembahasan yang akan dikaji.
- b) Mengumpulkan berbagai bahan kepustakaan seperti, buku-buku, karya ilmiah serta bahan lainnya yang masih berkaitan dengan materi.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015),h.309

- c) Berbagai bahan yang telah dikumpulkan, kemudian akan dilakukan klarifikasi dan analisa.
- d) Menghubungkan dengan kerangka teori yang dipakai.²⁶

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar dapat mencapai hasil penelitian karya ilmiah diharapkan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih pada pembahasan penelitian, penulis melakukan suatu studi terdahulu, yakni penulis mengkaji teori pembahasan yang relevan pada masalah penelitian maupun hasil penelitian yang sebelumnya, penulis menemukan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Candra Syahputra yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*,²⁷ Muhammad Candra Syahputra telah menganalisis serta menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam 5 unsur falsafah yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung tersebut yakni berjumlah 12 nilai pendidikan karakter yang memang sesuai dengan 18 nilai karakter dan budaya bangsa, yaitu: religius, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter diatas sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya

²⁶Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013),h.27

²⁷Muhammad Candra Syahputra, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

bangsa. Nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Lampung tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan baik sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam, meliputi: beriman, mandiri, ikhtiar, jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, persaudaraan, musyawarah, bersahabat, tolong-menolong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Keseluruhan nilai-nilai pendidikan islam dalam kearifan lokal Lampung mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

Sedangkan penelitian ini di fokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung, dengan harapan agar masyarakat mengetahui, memahami serta melestarikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung.

*Kedua, Penelitian Yang Dilakukan Oleh Widya Lestari Yang Berjudul, Relevansi Nilai Falsafah Piil Pesenggighi Masyarakat Lampung Saibatin Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam.*²⁸ Penelitian ini menganalisis tentang relevansi nilai falsafah piil pesenggighi masyarakat Lampung Saibatin terhadap nilai-nilai pendidikan islam. Hasil yang dicapai dari penelitian ini bahwa nilai dalam falsafah piil pesenggighi masyarakat Lampung saibatin terhadap nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat.

²⁸Widya Lestari, *Relevansi Nilai Falsafah Piil Pesenggighi Masyarakat Lampung Saibatin Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah : UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai falsafah piil pesenggighi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan khuluqiyah, di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, Widya Lestari mengambil kesimpulan bahwa :

1. Falsafah piil pesenggighi dan keempat unsur pendukungnya di desa Kuripan kecamatan Penengahan masih sangat kuat, dapat dilihat dari penerapan piil pesenggighi yang selalu ada dalam kegiatan atau acara apapun dalam kehidupan masyarakat. Bentuk pelaksanaan juluk adok yaitu pemberian gelar kepada individu sesuai dengan kelompok adat dan kebiasaan individu. Bentuk pelaksanaan nemui nyimah yaitu tata cara bertamu dan menerima tamu. Bentuk pelaksanaan nengah nyappogh yaitu kegiatan musyawarah, baik dalam urusan desa, agama, maupun adat, dan kegiatan yasinan. Bentuk kegiatan sakai sambayan yaitu saling membantu dalam bidang pertanian, pesta pernikahan, membangun rumah, serta membangun tempat ibadah.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggighi yaitu harga diri, malu, dan berani. Nilai yang terkandung pada unsur bejuluk adok yaitu prestise, doa, kepemimpinan, dan keteladanan. Nilai yang terkandung pada unsur nemui nyimah yaitu sopan santun, berperilaku baik, dan ikhlas. Nilai yang terkandung pada unsur sakai sambayan yaitu tolong menolong, keikhlasan, 100 kebersamaan. Nilai yang terkandung pada unsur nengah nyappogh yaitu pandai bergaul, supel, mampu berkomunikasi.

3. Nilai-nilai falsafah piil pesenggighi sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dari semua penerapan piil pesenggighi di desa kuripan semuanya relevan dengan nilai-nilai Islam. Seperti :
- a. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai Piil pesenggighi dan nilai-nilai pendidikan Islam adalah malu melakukan keburukan dan harga diri membela kebenaran.
 - b. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai juluk adok dan nilainilai pendidikan Islam ialah nilai kasih sayang, harapan, serta hormat terhadap pemimpin.
 - c. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai Nengah nyappogh dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui kegiatan musyawarah dan yasinan adalah nilai silaturahmi, peduli sosial, dan suka bergaul.
 - d. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai Nemui nyimah dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui bentuk kegiatan bertamu dan menerima tamu, adalah nilai hormat dan sopan santun.
 - e. Relevansi yang diciptakan dari penerapan nilai-nilai Sakai sambayan dan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui kegiatan tolong menolong adalah nilai keikhlasan dan berjiwa sosial.

Hasil penelitian diatas memiliki perbedaan dari penelitian ini, adapun perbedaanya ialah penelitian tersebut menganalisis relevansi *piil pesenggiri* di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini akan menganalisis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agus Restiana Dewi, yang berjudul *Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat*,²⁹ menurut Agus Restiana Dewi proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup Lampung di Tiyuh Gunung Terang melalui beberapa tahapan yaitu, pertama tahap pengenalan, kedua tahap pemahaman, ketiga tahap pengulangan/pembiasaan, keempat tahap pembudayaan, kelima tahap internalisasi. Dari tahapan tersebut dapat membentuk suatu karakter, pantang mundur (selalu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya), bekerja keras (ingin hidup sejajar dengan orang lain), tanggung jawab, empati (peka terhadap lingkungan sekitar), silaturahmi, rendah hati, tolong menolong, keikhlasan dll, karakter tersebut dapat dibentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdapat lima unsur didalamnya yaitu, *Piil Pesenggiri, Bejuluk adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*. Agus Restiana Dewi mengangkat tentang pembentukan karakter berbasis falsafah hidup Lampung di Tiyuh Gunung Terang, Tulang Bawang Barat, sedangkan penulis dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung.

²⁹Agus Restiana Dewi, “*Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan dapat di maknai sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang untuk mendewasakan diri seseorang melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan mendidik.³⁰ Secara istilah, pendidikan adalah suatu usaha secara terang-terangan dan terencana yang digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana dalam belajar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual (keagamaan), pengendalian diri, keperibadian, akhlak mulia, kepandaian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Adapun didalam konteks Islam, Pendidikan secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab “*Tarbiyah*” yang artinya mengasuh, mendidik, memelihara. Secara *terminologis*, Pendidikan ialah proses suatu bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya dalam hal perbaikan sikap,

³⁰Novan Ardy Wiyani “*Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*” (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2018), h.71

³¹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Naional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Depag RI,2003), h.34

mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan dalam bentuk pribadi yang baik.³²

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab *Tarbiyah Islamiyah*.³³

Dalam bahasa arab, Para pakar pendidikan juga pada umumnya menggunakan kata *Tarbiyah* untuk arti pendidikan.³⁴ *Tarbiyah* diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.³⁵

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan islam ialah pendidikan yang lebih ditunjukkan terhadap perbaikan sikap ataupun mental yang akan

³²Fakultas Tarbiyah IAIN Lampung, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung : DEPAG,2015), hal.4-5

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h.25

³⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.334.

³⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h.13.

terwujud dalam suatu amal perbuatan, baik bagi kepentingan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.³⁶

Berdasarkan berbagai keterangan mengenai pengertian pendidikan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar untuk memberi suatu pembelajaran, bimbingan, pengarahan serta pemeliharaan terhadap murid agar dapat memperbaiki sikap mental dan menjadikan manusia yang seutuhnya.

2. Dasar Pendidikan islam

Dasar merupakan pangkal atau tolak ukur suatu aktivitas. Sebelum melangkah untuk memaparkan apa saja dasar pendidikan islam, sebaik nya penulis menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari islam. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di Dunia maupun di Akhirat.³⁷ Dapat kita simpulkan bahwa ajaran atau dasar umat islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits atau Sunnah.

Jalaludin pun menyepakati hal tersebut, menurutnya al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua dasar bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar

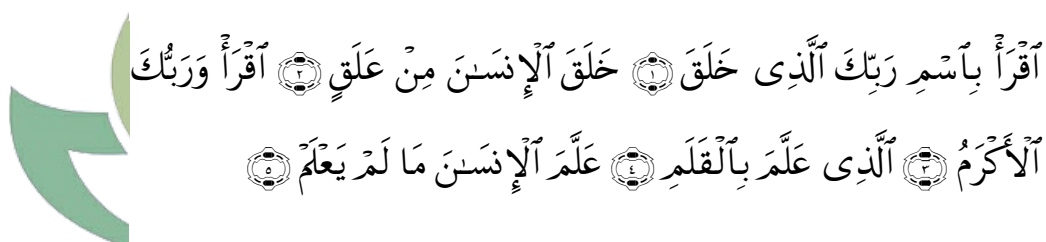
³⁶Daradjad,*Ilmu Pendidikan...*,h.19

³⁷M. Karim Abdul, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 15.

manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal, aman, selamat, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.³⁸

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi besar kepada umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yakni berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Hal itu telah dijelaskan dalam (Q.S Al-Alaq:1-5) yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-Alaq:1-5)³⁹

Ayat diatas dapat kita ambil pahami bahwa seakan-akan Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Kemudian, untuk memperkuat keyakinanya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

³⁸H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 72.

³⁹Departemen Agama Islam RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Syamil : PT. Cipta Media, 2005), h. 597

Kemudian tidak hanya itu, Allah swt, juga memberikan suatu (materi/pendidikan) kepada manusia agar manusia dapat hidup sempurna di dunia dan selamat diakhirat. Dalam hal ini dijelaskan dalam (Q.S Al-Baqarah ayat : 31) yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Q.S Al-Baqarah ayat : 31)⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan memahami segala sesuatu belum cukup jika hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, namun harus memahami sampai ke hakikat dari sebuah benda tersebut.⁴¹

b. As-Sunnah

Menurut pengertian bahasa Arab As-Sunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluakah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.⁴²

Selain dari kata As-Sunnah yang pengertiannya telah dijelaskan diatas, kita juga akan menemukan Al-Hadits, Al-Khabar, serta Al-

⁴⁰Departemen Agama Islam RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Syaamil : PT. Cipta Media,2005),h.6

⁴¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23-24.

⁴²A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN,1982), h. 17 Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.

Atsar. Sebagian para ulama mengartikan tiga kata tersebut sama dengan As-Sunnah, adapun sebagian ulama pula membedakan artinya dengan As-Sunnah. Dalam pandangan sebagian para ulama yang akhir-akhir ini As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu hal yang dibiasakan oleh nabi Muhammad Saw., sehingga sesuatu hal banyak dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, daripada ditinggalkan. Sementara itu hadits merupakan suatu hal yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. Baik dalam ucapan, perbuatan ataupun ketetapan namun hal itu jarang dikerjakan oleh nabi. Selanjutnya ialah Khabar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat. Kemudian Atsar ialah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari tabi'in.⁴³

c. Ijma'

Ijma' dalam bahasa Arab diartikan sebagai kesepakatan atau sependapat tentang sesuatu, seperti perkataan seseorang "kaum itu telah sepakat (sependapat) tentang yang semikian itu". Sedangkan Secara istilah Ijma' adalah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang suatu hukum syara' peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah Saw. Meninggal dunia. Sebagai contoh setelah beliau wafat maka diperlukannya pengangkatan seseorang pengganti beliau yang dinamakan khalifah, dalam hal ini kaum muslimin yang hadir pada

⁴³Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Karya: A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 17.

waktu itu sepakat untuk mengangkat seorang khalifah atas kesepakatan bersama juga kemudian diangkatlah Abu Bakar Sebagai khalifah yang pertama. Sekalipun pada awalnya ada sebagian yang kurang menyetujui terhadap pengangkatan Abu Bakar, namun semua kaum muslimin menyetujuinya. Kesepakatan yang seperti ini dapat dikatakan Ijma'.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan diatas Ijma' ulama disebut sebagai sumber hukum ketiga setelah AlQur'an dan As-Sunnah. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya Al-Qur'an dan As-Sunnah memang sumber utama dalam ajaran Islam itu sendiri, tetapi memahami AlQur'an dan As-Sunnah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit, bahkan tidak mungkin. Berikut hadits yang menerangkan tentang Ijma Ulama yang artinya "*Ulama adalah pewaris para Nabi*".

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan zaman yang semakin global serta mendesak, menjadikan esistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak dibutuhkan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, namun mencakup pada seluruh sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam. Media pendidikan adalah sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial serta kebudayaan manusia. Indikasi ini memberi arti bahwa maju mundurnya maupun sanggup tidaknya kebudayaan manusia

⁴⁴ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 43-44.

berkembang secara dinamis sangat ditentukan oleh dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia kepada kehidupan yang dinamis harus selalu menjadi cerminan dan jelmaan nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan hadits. Proses ini akan dapat mengontrol semua aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.⁴⁵

d. Adat Istiadat

Al-aadah secara bahasa al-, aadah diambil dari kata al-aud atau almu'awwadah yang artinya berulang. Sedangkan secara istilah adat istiadat merupakan sesuatu yang dikenal masyarakat dan juga merupakan suatu kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Sebagian ulama ushul fiqh menyebut adat istiadat sebagai urf, sekalipun dalam pengertian istilah namun tidak ada perbedaan antara urf dengan adat istiadat, hal tersebut karena adat istiadat telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dilakukan di kalangan mereka, seolah-olah telah menjadi hukum tertulis, sehingga terdapat sanksi-sanksi bagi siapa yang melanggarnya melanggarnya.⁴⁶

Adat istiadat memiliki ikatan pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat. Kekuatan mengikat tersebut bergantung pada masyarakat yang memang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal

⁴⁵Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 62-63.

⁴⁶Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 81-82.

tolak pada perasaan kebersamaan, idealisme dan keadilan.⁴⁷ Kemudian Adat Istiadat dijadikan hukum (al-,aadah muhakkamah) dalam masyarakat Indonesia yang majemuk yang beragam suku bangsa, etnis, ras, budaya, hal ini juga dapat dijadikan sumber hukum atau dasar dalam pendidikan yang berwawasan multikultural yang tetap menghargai adat-istiadat atau budaya, selagi adat-istiadat itu tidak bertentangan dengan syariat Islam maka dapat dijadikan dasar hukum. Para ulama sepakat bahwa “urf sahih” dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syara’.⁴⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam Pendidikan Islam suasana tersebut terlihat pada tujuan akhir, biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, contohnya seperti kedewasaan, *insan kamil* atau kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁴⁹

Tujuan Pendidikan Islam merupakan suatu perubahan yang diharapkan pada subjek peserta didik setelah dilaksanakannya suatu proses pendidikan.⁵⁰

Hery Nor Aly dan Mundir Saputra mengatakan bahwa, tujuan pendidikan islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, pendidikan islam ialah mendidik individu mukmin supaya tunduk, bertaqwa, dan beribadah secara baik kepada Allah,

⁴⁷Muazzin, *Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumber Daya Alam: Perspektif Hukum International*. Vol. 1 No. 2, Tahun 2014, h. 328.

⁴⁸Ahmad Sanusi dan Sohari... *Op. Cit.* h. 84.

⁴⁹Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustagfiroh,...*Op.cit*, h.109

⁵⁰M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.31

sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁵¹ Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan islam ialah sebagai berikut :

- a. Mendidikan individu yang sholeh dan memperhatikan segenap dimensi perkembanganya : emosional, rohani, intelektual, social dan fisik.
- b. Mendidik anggota social yang saleh, dalam keluarga sendiri maupun masyarakat yang notabene muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh untuk masyarakat yang besar.

Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Tujuan yang berhubungan dengan individu, baik jasmani ataupun rohani serta suatu kemampuan yang perlu dimiliki untuk kehidupan di dunia maupun akhirat.
- b. Tujuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, baik tingkah laku saat berinteraksi dengan masyarakat, perubahan kehidupan bermasyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berhubungan dengan pendidikan maupun pengajaran ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas diataran banyak aktivitas didalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

⁵¹Hery Nor Aly dan Mundir Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani 2003),h.143

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992),h.32

Disisi lain Samsul Nizar menekankan tujuan Pendidikan Islam harus mempunyai dua hal yakni:

- a. *Pertama*, dimensi dialektika horizontal, yakni seorang individu yang mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik untuk dirinya, kehidupan bermasyarakat ataupun alam semesta beserta isinya.
- b. *Kedua*, dimensi ketertundukan vertikal, yakni mengisyaratkan selain sebagai suatu alat untuk memanfaatkan, melestarikan, atau dengan memelihara sumber daya alami, juga hendaknya menjadi batu loncatan untuk memahami suatu fenomena dan suatu misteri dalam kehidupan agar mencapai hubungan yang abadi dengan sang khaliq.⁵³

Sementara Zakiyah Darajat dalam buku ilmu pendidikan islam membagi empat tujuan pendidikan islam yaitu, tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik sikap, tingkah laku, kebiasaan, penampilan dan masih banyak yang lainnya. Maka dalam hal ini, tujuan umum harus dikaitkan dengan tujuan nasional didalam suatu Negara dalam merealisasikan pendidikan, serta lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan. Tujuan umum dapat dicapai melalui suatu proses pembelajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan dalam suatu bentuk kebenaran.⁵⁴

⁵³Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.26

⁵⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),h.30

Tujuan akhir ialah tujuan yang akan tercapai ketika masa kehidupan telah berakhir artinya, tujuan ini dapat dilihat ketika peserta didik telah meninggal dunia. Dalam hal ini tujuan peserta didik ialah insan kamil, yang mati kemudian menghadap Allah dalam keadaan bertaqwa dan muslim. Hal tersebut pun dapat kita pahami dalam firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S Al-Imran: 102)*⁵⁵

Kemudian tujuan sementara ialah suatu tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi suatu pengalaman yang memang sudah ditentukan dalam suatu pendidikan formal. Artinya tujuan sementara ialah suatu proses terbangunya insan kamil yang bertakwan mencakup semua aspek pendidikan islam. Sedangkan tujuan operasional merupakan suatu tujuan praktis yang akan dicapai dengan mencakup suatu kegiatan pendidikan tertentu.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan islam ialah untuk membuat suatu bentuk perubahan terhadap seorang individu agar lebih baik dalam menyongsong kehidupan baik untuk dirinya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat serta bertaqwa

⁵⁵ Departemen Agama Islam RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (Syaamil : PT. Cipta Media, 2005), h.63

⁵⁶ Ibid Zakiyah Darajat

kepada Allah melalui pengajaran, pengalaman, dan pembiasaan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, serta keseimbangan, baik antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya maupun hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁵⁷

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam, sebab materi yang terdapat didalamnya adalah perpaduan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Jika dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum direalisasikan di sekolah ialah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan merupakan proses belajar mengajar mengenai aspek kepercayaan, tentunya dalam hal ini kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dalam pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak ialah bentuk pengajaran yang berkitab pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada suatu kehidupannya,

⁵⁷Sopian Sinaga, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Solusinya*, Jurnal Waraqat, Vol II, No.1 (Pendidikan Bahasa Arab : STAI As-Sunnah, Edisi Januari-Juni 2017),H.181

artinya pengajaran ini merupakan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah merupakan pengajaran mengenai berbagai bentuk ibadah serta tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini ialah agar siswa mampu melaksanakan ibadah secara baik dan benar. Mengerti dengan segala bentuk ibadah dan juga agar memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih merupakan pengajaran yang isinya menyampaikan materi mengenai segala bentuk-bentuk hukum dalam Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, serta dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini ialah agar siswa mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum dalam Islam dan agar mengimplementasi didalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran merupakan pengajaran yang bertujuan supaya siswa dapat membaca Al-Quran serta mengerti arti dan kandungan yang ada di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi pada prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan pada tingkatan pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam adalah supaya siswa dapat mengetahui tentang tumbuhnya serta berkembangnya agama Islam dari awalnya hingga zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁵⁸

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah suatu komponen yang sangat berpengaruh untuk menentukan suatu proses dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan suatu alat agar tercapainya tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi suatu pedoman dalam melakukan pengajaran pada semua jenis dan seluruh tingkatan pendidikan. Dengan demikian kurikulum yang bersifat dinamis agar selalu dapat menyesuaikan berbagai perkembangan yang akan terjadi. Kemudian bagi setiap pendidik harus senantiasa memahami berbagai perkembangan kurikulum, karena hal itu merupakan sebuah formulasi pedagogis yang terpenting dari konteks pendidikan, dengan adanya kurikulum akan tergambarkan bagaimana usaha seorang pendidik untuk membawa suatu perubahan terhadap siswa, baik dalam mengembangkan potensinya, kecerdasan emosional, intelektual, sosial, spiritual dan lain sebagainya⁵⁹

Secara garis besar kurikulum merupakan suatu landasan yang digunakan oleh seorang pendidik untuk membimbing peserta didik

⁵⁸ Jumrida Husni, “*Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*”(Online), Tersedia di <http://jumridahusni.blogspot.com/2011/02/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam.html>08-05-2020

⁵⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 149.

kedalam suatu tujuan yang akan dicapai melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Disini kurikulum setidaknya mampu mencakup empat hal yaitu :

- a. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
- b. Isi pelajaran atau materi, yakni seperangkat pengetahuan, aktivitas-aktivitas, ilmu data, serta pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum.
- c. Metode mengajar, yaitu cara dalam mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh siswa agar mendorong mereka kerah yang dikehendaki berdasarkan tujuan.
- d. Metode penilaian, yakni sebuah cara yang bertujuan untuk mengukur hasil dari berbagai proses pembelajaran.

Lantaran kurikulum menjadi sebuah kerangka landasan dalam proses pembelajaran maka kurikulum harus dirumuskan sedemikian rupa. Supaya tercapainya tujuan dan mampu berdialog dengan realitas peserta didik dan pendidik yang ada.⁶⁰

6. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan,

⁶⁰ Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustagfiroh, *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*, Dalam Jurnal ADDIN, Vol.7, No.1 (STAIN Kudus Februari 2013),h.113

dan perilaku.⁶¹ Sedangkan Hamid Darmadi mengemukakan bahwa nilai atau *value* termasuk bidang ataupun kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam filsafat digunakan untuk menunjukan kata benda yang abstrak, dapat diartikan sebagai “keberhargaan” atau kebaikan dan kata kerja yang diartikan sebagai suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam melakukan penilaian.⁶²

Adapun pengertian pendidikan islam yang telah dijelaskan diatas yakni sebuah upaya atau proses yang lakukan agar menciptakan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*), beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai seorang khalifah dimuka bumi, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁶³

Berdasarkan dari pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas sudah sangat jelas bahwa, nilai tidak dapat lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam merupakan pewaris dan juga pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di segala tingkat maupun bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam patut ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengetahui nilai-nilai agama di kehidupannya.⁶⁴

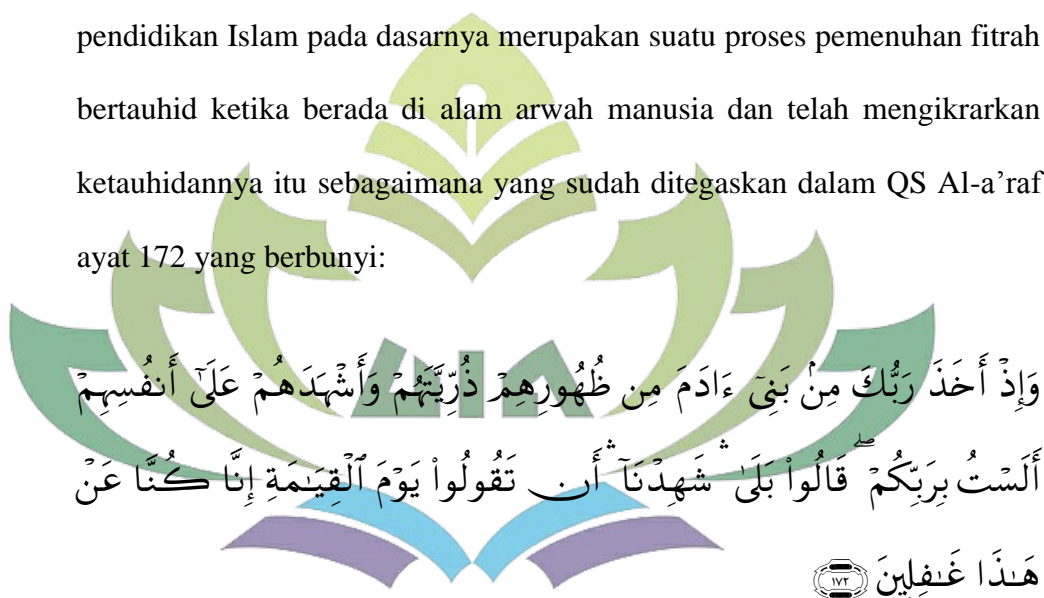
⁶¹ Bakti Taufiq Adi Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PMPN Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, (IAIN Salatiga, february 2017),h. 17

⁶² Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta,2007), h.67

⁶³ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Cip-tat Pers, 2002),h.3

⁶⁴ Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), hlm.2

Sudut pandang dari nilai-nilai agama di antaranya, dimensi keyakinan dan akidah dalam Islam yang menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap berbagai ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik yang terdapat dalam keberislaman, isi pada dimensi keimanan menyangkut keyakinan mengenai Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.⁶⁵ Aspek suatu akidah didalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berada di alam arwah manusia dan telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana yang sudah ditegaskan dalam QS Al-a'raf ayat 172 yang berbunyi:



Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (QS.Al-a'raf ayat 172)⁶⁶

Sudut Pandang terhadap praktik agama atau syari'ah berkaitan dengan pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir,

⁶⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 293

⁶⁶Departemen Agama Islam RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Syaamil : PT. Cipta Media,2005),h.173

ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Berbagai hal tersebut termasuk dalam kegiatan ubudiyah yang merupakan pengabdian ritual sebagaimana telah diperintahkan kemudian diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, namun yang paling utama ialah sebagai bukti dari kepatuhan umat manusia dalam memenuhi perintah perintah Allah SWT.⁶⁷

Sudut Pandang berdasarkan pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku sesuai yang telah dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu tersebut berelasi terhadap dunianya, terutama dengan manusia lain. Seraya keberIslaman, sudut pandang ini meliputi suka tolong menolong, kerjasama, berderma, mensejahterakan serta menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁶⁸

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita pahami bahwa terdapat tiga sudut pandang yang dapat membentuk nilai-nilai agama yakni, pertama sudut pandang berdasarkan akidah atau kepercayaan terhadap Allah SWT, kedua sudut pandang berdasarkan syariah atau praktik agama, dan yang ketiga ialah akhlak seorang individu yang bertakwa kepada Allah, ketiga hal tersebut tidak dapat terpisahkan karena ketiga hal tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi. Jika seseorang telah mempunyai akidah atau kepercayaan terhadap Allah maka seseorang

⁶⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 28

⁶⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.298

tersebut akan melaksanakan syariah yang telah diperintahkan Allah SWT, serta rajin dalam melaksanakan ibadah demi memperbaiki akhlakul karimahnyanya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang pengertian nilai dan pendidikan islam, maka dapat pahami bahwa nilai-nilai pendidikan islam ialah sebuah perangkat keyakinan yang berharga yang terdapat dalam prasaan manusia sesuai dengan ajaran dan aturan yang diterapkan agama islam guna mencapai *insan kamil* (manusia seutuhnya). Nilai-nilai tersebut diajarkan untuk menata suatu keyakinan terhadap keimanan dan untuk memperbaiki tingkah laku dikehidupan sehari-hari yang berlandaskan Al'Quran'dan Sunnah.

Penanaman terhadap nilai-nilai religius tersebut tidak hanya untuk peserta didik saja namun juga penting dalam memantapkan etos kerja maupun etos ilmiah bagi tenaga kependidikan disuatu madrasah, agar kemudian dalam melaksanakan suatu tugas dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Terlebih juga agar tertanam pada jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan suatu pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, namun merupakan bagian dalam melaksanakan ibadah. Beberapa nilai-nilai akan dijelaskan sebagai berikut.⁶⁹

⁶⁹Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm.83

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, sudah tentu baik pula menurut agama, dan sesuatu yang buruk menurut ajaran agama akan buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan penerapan dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari khuluqun, yang secara bahasa artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku, watak atau tabiat.⁷⁰

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak selalu berhubungan dengan aktivitas manusia baik dalam hubungan dengan dirinya, dengan orang lain sekalipun dengan lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin mengatakan akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang sepatutnya dilakukan oleh seorang manusia terhadap yang lainnya, dan menyatakan apa tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan yang mereka lakukan serta mengarahkan untuk melakukan apa yang harus dilaksanakan.⁷¹

Secara umum ahlak terbagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah SWT

⁷⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), h. 11

⁷¹*Ibid.*,h.12

Akhlak kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai suatu sikap ataupun perbuatan taat yang sepatutnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, terhadap Tuhan sebagai khalik sebab pada dasarnya manusia hidup mempunyai berbagai kewajiban makhluk kepada khaliknya sesuai dengan tujuan dan telah ditegaskan pada firman Allah SWT, dalam surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Adz-Zariyat ayat 56)⁷²

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia yang dikatakan sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, baik orang kaya akan membutuhkan pertolongan orang miskin begitupun sebaliknya, sebagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah tentu ia akan membutuhkan rakyat jelata begitu pula dengan rakyat jelata, hidupnya akan terbengkalai jika tidak ada orang berilmu yang akan menjadi pemimpin. Adanya rasa saling membutuhkan ini membuat manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu terdapat pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap orang sepantasnya melakukan suatu perbuatan dengan

⁷²Departemen Agama Islam RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Syaamil : PT. Cipta Media, 2005), h. 523

baik dan wajar, sebagai contoh seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, berupaya mengeluarkan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, dan tidak memanggil dengan sebutan yang buruk.⁷³

Kesadaran dalam hal berbuat baik sebanyak mungkin terhadap orang lain, akan melahirkan suatu sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, serta keseimbangan pada hubungan manusia baik secara pribadi maupun pada masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban bagi setiap orang agar menciptakan lingkungan yang baik ialah berawal dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku yang mulia maka akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan bahagia.

Abdullah Salim mengatakan bahwa yang termasuk dalam cara berakhlak kepada sesama manusia ialah sbagai berikut :

- a) Menghormati perasaan orang lain,
- b) Memberi salam dan menjawab salam,
- c) Pandai berterima kasih,
- d) Memenuhi janji,
- e) Tidak boleh mengejek,
- f) Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan

⁷³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.149

g) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁷⁴

Sebagai manusia yang tidak lepas dari orang lain maka perlunya untuk berbuat baik terhadap sesama, tidak menghina, tidak merendahkan dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia ialah Lingkungan, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, serta benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua mempunyai ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini yang mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Allah yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.⁷⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-An'aam : 38 yang berbunyi :

⁷⁴ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009), h. 155-158

⁷⁵<https://mui-lplhsda.org/akhlak-terhadap-lingkungan/>, diakses pada tanggal 30 April 2020, Pukul 12:32

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ
 مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan (Q.S Al-An'aam : 38)⁷⁶

2. Nilai Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab ialah aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan ataupun mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Endang Syafruddin Anshari berpendapat bahwa aqidah merupakan keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁷⁷ Dalam melakukan pembinaan mengenai nilai-nilai aqidah ini mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kepribadian anak, kepribadian anak tidak didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.⁷⁸

Berdasarkan uraian tersebut, jadi aqidah merupakan sebuah konsep yang mengimani manusia terhadap semua perbuatan dan prilakunya kemudian bersumber pada konsepsi tersebut. Selanjutnya

⁷⁶ Departemen Agama Islam RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Syaamil : PT. Cipta Media, 2005), h. 132

⁷⁷ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. Cet- 2, h. 24

⁷⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, penterjemah Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 2007), h. 108

aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan beberapa cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau menjauhkan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Seorang anak yang berusia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab jika anak telah menginjak usia dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang kuat pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷⁹ Hal tersebut menjadi tugas bagi orang tua agar menanamkan aqidah sejak dini kepada anaknya, agar kemudian anak tersebut selain bertakwa kepada Allah, juga harus menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta berguna baik dalam lingkungan masyarakat, dalam kehidupan berbangsa ataupun bernegara.

Pada umunya inti poin dalam pembahasan mengenai aqidah adalah rukun Iman, yakni iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nissa ayat 136 berbunyi :

⁷⁹ Abduurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِ ءَالِكِتَبِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S An-Nissa Ayat 136)⁸⁰

Ayat diatas memerintahkan manusia agar tetap yakin dan mengimani keenam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar. Namun jika tidak mengimani dan meyakini rukun iman tersebut maka sesungguhnya manusia tersebut akan tersesat sejauh-jauhnya.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Ibadah merupakan standar dari ukuran seseorang dalam suatu proses mengamalkan wujud dari perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Maka dalam hal ini ibadah merupakan kewajiban agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan, sebab keimanan ialah pundamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁸¹

⁸⁰Departemen Agama Islam RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Syaamil : PT. Cipta Media,2005),h.100

⁸¹ Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an* (Telaah Surat Al-Fatihah)”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No.1 (Juli-Desember 2017),h.63

Abu A'alal Maudi menerangkan bahwa ibadah asal kata dari *Abd* yang artinya “pelayan dan budak”. Maka hakikat ibadah ialah penghambaan. Sementara dalam arti terminologinya ibadah ialah usaha mengikuti hukum serta aturan- aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan segala perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.⁸²

Dengan demikian dapat kita dipahami bahwa ibadah adalah ajaran yang ada dalam agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sebab ibadah merupakan perwujudan dari keimanan. Allah SWT telah menerangkan mengenai pembinaan ibadah ini, dalam Q.S Thahaa ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ لَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S Thahaa ayat 132)*

Ayat tersebut memerintahkan seseorang hamba agar memerintahkan keluarganya menjalankan ibadah sesuai syariat islam seperti sholat, kemudian ayat tersebut pun mengingatkan untuk selalu bersabar dalam mengerjakannya. Maka sudah jelas bahwa manusia dituntut untuk beribadah sebab hal itu akan menjadi bekal untuk kita menghadap Allah SWT di akhirat kelak.

⁸²Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 2014), h. 107

B. Falsafah Hidup Lampung

1. Pengertian Falsafah Hidup Lampung

Indonesia telah dikenal dengan banyak budayanya yang beragam. Keberagaman budaya tersebut terlihat dari seberapa banyak terdapat suku-suku masyarakat yang ada di Indonesia. Keberagaman suku tersebut masing-masing mempunyai bahasa, tarian dan juga kesenian yang berbeda pula. Masing-masing suku yang ada di Indonesia biasanya mempunyai falsafah hidup yang telah disepakati dan diimplementasikan oleh masyarakatnya. Falsafah itu digunakan sebagai pedoman atau pandangan hidup kemudian dijadikan sebagai suatu tuntunan untuk masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Supaya kelompok masyarakat mempunyai batasan-batasan dan arahan-arahan agar terciptanya keselarasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, biasanya akan berbeda dalam setiap kelompok masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan karena falsafah hidup yang dianut serta dijalani oleh masyarakat, harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat atau kondisi sosial yang berbeda dalam tiap kelompoknya.⁸³

Salah satu falsafah hidup yang terdapat di Indonesia adalah falsafah hidup yang berada di daerah Lampung. Lampung adalah salah satu Provinsi yang mempunyai banyak sekali warga pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, dan memiliki falsafah hidup yang dianut serta

⁸³ Camelia Arni Minandar, *Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau*, Dalam Jurnal Sosietas, VOL. 8, NO. 2, (SMA Negeri 7 Bandung, Edisi 2018), h.517-518

dijalankan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Falsafah hidup itu dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “*Piil Pesenggiri*”. Kemudian setiap unsur dari *piil pesenggiri* ini terus diperkenalkan serta disosialisasikan terhadap masyarakat Lampung supaya dipraktekkan pada kehidupan sehari-harinya (Lintje Anna Marpaung, 2013, hlm. 124). *Piil Pesenggiri* ini sendiri merupakan kumpulan dari falsafah yang bersumber dalam kitab-kitab yang dianut oleh masyarakat Lampung.⁸⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Fachruddin dan Haryadi (1996), bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh *ulun* Lampung, yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempala dan Keterem. Ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut diajarkan dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat dari generasi ke generasi (hlm. 3). Di dalam *Piil Pesenggiri* terdapat nilai serta norma yang mengatur cara hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil pesenggiri* tersebut mencakup nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan suatu kepribadian dan jati diri masyarakat Lampung sendiri, sebab nilai-nilai luhur yang terdapat dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup orang Lampung.⁸⁵

Falsafah Hidup Lampung adalah suatu tatanan moral yang ada dalam masyarakat Lampung dengan maksud untuk dapat memenuhi kehidupan dan penghidupannya sekaligus menjadi ciri khas masyarakat

⁸⁴*Ibid.* h.517

⁸⁵*Ibid.*, Camelia Arni Minandar... h.518

Lampung.⁸⁶ Falsafah hidup Lampung tersebut memiliki beberapa unsur, adapun unsur-unsur tersebut ialah *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

2. Unsur-Unsur Falsafah Hidup Lampung

Dalam ajaran budaya Lampung yang termaktub dalam falsafah hidup masyarakat Lampung terdiri dari lima unsur yang menjadi satu kesatuan yaitu *Piil Pisenggiri*, *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.⁸⁷

a. *Piil Pisenggiri*

Piil Pesenggiri sebagai suatu kearifan lokal ulun Lampung yang menjadi istimewa karena piil pesenggiri bukan semata-mata merupakan hasil rumusan dari pihak kerajaan yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas, namun merupakan pemberdayaan masyarakat dengan cara membangun *character building*.⁸⁸ Piil pesenggiri merupakan butiran-butiran falsafah hidup yang bersumber dalam ajaran kitab adat yang sejak dulu telah dianut oleh masyarakat Lampung, kitab yang dianut tersebut ialah kitab *Kuntara Rajaniti*, kitab *Keterem*, serta kitab *Cempelem*. Kitab adat

⁸⁶Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2006), h.158

⁸⁷Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan : Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), h.110

⁸⁸Fachrudin, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal*, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 15 Th. VIII (Edisi April 2007)

tersebut diajarkan kepada masyarakat Lampung melalui penuturan pemangku adat dari mulut ke mulut.⁸⁹

Selanjutnya menurut Hilman Hadi Kesuma Istilah *Pi'il* sendiri mengandung arti rasa ataupun pendirian yang dipertahankan, dan *pesenggiri* yang mengandung sebuah arti sebagai nilai harga diri. Maka *Pi'il pesenggiri* ialah rasa harga diri.⁹⁰ Disisi lain Rinzani Puspawidjaja (2001) berpendapat bahwa Piil (Fiil=arab) artinya perilaku, dan Pisenggiri yang artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak, dan kewajiban.⁹¹

Kemudian Aksel Zanecha menuturkan pendapat bahwa piil pesenggiri mengandung arti memiliki suatu hubungan yang sangat erat dengan pantang mundur dan harga diri, bekerja keras, berani kompetisi dan pantang menyerah terhadap tantangan yang ada.⁹²

Berdasarkan keterangan diatas, dapat kita pahami bahwa esensi dari pi'il pesenggiri ialah seseorang harus mempunyai rasa harga diri atau rasa malu untuk menjaga suatu kehormatan dirinya agar dapat hidup sejajar dan tidak saling menjatuhkan serta melecehkan dengan orang lain. Harga diri tersebut bukan diartikan sebagai suatu rasa untuk membanggakan ataupun membuat dirinya

⁸⁹Camelia Arni Minandar, *Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau*, Jurnal Sosietas, Vol.8, No.2, (2018)

⁹⁰Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung : Mandar Maju, 1989), h.16

⁹¹Farida Aryani, dkk, *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan Sebuah Pendekatan discourse Analysis* (Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing, 2015), h.15

⁹²Aksel Zanecha, "Local Wisdom Piil Pesenggiri – Lampung", diakses dari http://gamolnstitute.blogspot.com/2016/01/local-wisdom-piil-pesenggiri-lampung_24.html?m=1, pada 29 April 2020, pukul 13 : 44 Wib.

besar namun harga diri yang diungkapkan dalam pi'il pesenggiri ini ialah sebuah motivasi agar hidup selalu memperjuangkan nilai positif, lebih bersemangat, lebih percaya diri, serta sanggup menerima tantangan, dan tidak mudah putus asa.

b. *Bejuluk Adek*

Juluk adalah nama lain atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang masih kecil atau belum menikah yang sifatnya juga bertingkat, sedangkan *Adek* adalah nama lain atau gelar yang diberikan kepada seseorang (orang Lampung) yang telah menikah yang sifatnya juga bertingkat/berkasta. Sistem kekerabatan dalam keluarga dan hubungan pada masyarakat adat Lampung terdapat sebuah istilah yang disebut dengan *tutokh*, (*juluk adek*).⁹³

Bejuluk adek tersebut mengandung sebuah arti suka terhadap nama baik serta gelar yang terhormat. Sejak kecil orang Lampung baik itu pria ataupun wanita tidak hanya diberi nama saja oleh sang ayah, namun diberi juga "*Juluk*" yaitu panggilan (gelar kecil) dari kakeknya. Manakala jika ia sudah dewasa dan juga berumah tangga kemudian ia akan memakai "*Adek*" yaitu (gelar tua) yang akan diresmikan juga diupacarakan langsung dihadapan para sesepuh/tua-tua adat. Dan biasanya akan langsung diumumkan nama "*amai*" (panggilan kerabat untuk seorang pria) dan "*inai*" (panggilan kerabat untuk seorang wanita) dalam upacara adat

⁹³ <https://www.lampost.co/berita-bejuluk-beadek-nilai-sosial-gelar-adat-lampung-1.html>, (diakses pada tanggal, 4 Mei 2020, pukul 13:23 wib)

tersebut. Gelar itupun tidak hanya berfungsi sebagai panggilan saja namun gelar atau panggilan tersebut ada kaitanya dengan kedudukan dan juga pembagian kerja pada kerabat.⁹⁴ Sebagai contoh :

Nama (Pria) : Anwar

Juluk : Ratu Gusti

Adek : Pangeran Ratu Gusti

Amai : Amai Pangeran

Nama(Wanita): Maimunah

Juluk : Ratu Pengatur

Adek : Minak Ratu Pengatur

Inai : Inai Ratu

Gelar dan kedudukan adat yang tinggi menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka, mereka bangga akan kemampuan, keturunan dan kerabatnya. Karena mereka tidak mau keturunannya dicela, diejek dan tidak mau jika keturunannya diberi sebutan “*beduwou*” (budak).⁹⁵ Orang yang telah mempunyaigelar adat yang tinggi harus bisa menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, karena dia dianggap sebagai pengayom gelar adat dibawahnya. Falsafah ini adalah cerminan dari syariat Islam,

⁹⁴Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung : Mandar Maju,1989),h.130-131

⁹⁵*Ibid.*.

firman Allah yang terdapat dalam dalam QS an-Nisa ayat 59 dan ditegaskan kembali dalam QS AsSajdah ayat 24 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(QS an-Nisa ayat 59)⁹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa bejuluk adek merupakan sebuah nama baik yang diberikan kepada anak anak mereka melalui suatu proses upacara adat, bejuluk adek pun dapat diartikan sebagai suatu simbol kepemimpinan. Sebab masyarakat suku Lampung yang memiliki gelar adat yang tinggi akan dianggap sebagai panutan dan pengayom masyarakatnya, oleh karena itu seseorang yang memiliki gelar tinggi akan merasa malu jika berlaku yang tercela dan tidak sepatasnya.

c. Nemui Nyimah

Nemui secara bahasa berasal dari kata benda yaitu *temui* yang berarti tamu, dan kemudian menjadi kata kerja yakni *nemui* yang

⁹⁶ Departemen Agama Islam RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (Syaamil : PT. Cipta Media,2005),h.87

artinya mertamu ataupun silaturahmi/mengunjungi, kemudian *nyimah* yang berasal dari kata benda yaitu *simah*, yang kemudian menjadi suatu kata kerja yakni *nyimah* yang diartikan sebagai memberi atau pemurah. Secara harfiah nemui nyimah dapat diartikan sebagai suatu sikap pemurah, suka memberi, santun, terbuka tangan, dan menerima yang sesuai kemampuannya.⁹⁷

Nemui ialah menerima kedatangan tamu ataupun bertamu kepada orang lain, sedangkan “*nyimah*” ialah suka memberi sesuatu pada tamu, ataupun anggota kerabat sebagai suatu simbol tanda ingat, dan juga tanda akrab antar kerabat. Hal tersebut telah melekat dan menjadi adat istiadat bagi orang Lampung sejak bujang gadis suka layan melayan, saling memberi, juga saling kirim mengirim baik setelah mereka dewasa maupun setelah berumah tangga.⁹⁸

Nemui Nyimah merupakan perwujudan asas kekeluargaan yang bertujuan untuk menciptakan sebuah sikap keakraban, menjalin tali silaturahmi dan kerukunan. *Nemui Nyimah* menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Lampung agar tetap terjalin baik tali silaturahmi, tetap memelihara suatu prinsip keterbukaan, kepantasan ataupun kewajaran. Dalam konteks kehidupan

⁹⁷Muhammad Candra Syahputra, “Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah” (EL-HIKMAH : Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol 14, No.1 Juni 2020), hal.90

⁹⁸Ibid,h.132

masyarakat *Nemui Nyimah* dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap kepedulian sosial atau rasa setiakawan.⁹⁹

d. *Nengah Nyappur*

Nengah Nyappur terbagi menjadi dua kata “*nengah*” yaitu ketengah dalam artian bergaul dan juga terbiasa, sedangkan “*nyappur*” yaitu bercampur atau berinteraksi kepada orang lain.¹⁰⁰

Nengah Nyampur ialah suatu gambaran rasa sosial yang tinggi dari masyarakat Lampung yang senantiasa bergaul, bersahabat, dan selalu mengutamakan rasa kekeluargaan kepada siapa pun dengan tidak membedakan suku, tingkatan, asal usul, maupun agama. Sikap yang terkandung dalam *Nenggah Nyappur* menumbuhkan rasa semangat, suka kerjasama dan juga toleransi yang tinggi antar sesama.¹⁰¹

e. *Sakai Sambayan*

Hakihatnya tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan oleh perseorangan, suku Lampung menyebut kerjasama sebagai sakai sambayan yang artinya bergotongroyong antara satu dengan yang lain silih berganti secara beramai-ramai dalam mengerjakan suatu yang berat. Bergotong royong dalam mengerjakan suatu hal secara bergantian sebenarnya mengandung filosofi bahwa manusia merupakan makhluk individual dan sosial. Secara individual

⁹⁹Farida Aryani , dkk, *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten WaykananSebuah Pendekatan discourse Analysis*(Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing,2015),h.64

¹⁰⁰Op.Cit,h.133

¹⁰¹Op.Cit,h.68

manusia selain dapat membantu orang lain juga pasti butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sementara sebagai makhluk sosial, manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun.¹⁰²

Perwujudan dari sikap *Sakai Sambayan* bukan hanya dilakukan dalam bentuk tenaga saja namun diwujudkan juga dalam bentuk saling bantu dana. Biasanya kegiatan *Sakai Sambayan* ini banyak dilakukan dalam usaha pertanian (mananam, merumput, panen dll).¹⁰³

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa makna dari *sakai sambayan* ialah suatu kehidupan tidak akan pernah terlepas dari orang lain, sebab dalam kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa, atau pun bernegara kita sebagai manusia individual maupun sosial pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain.

3. Nilai-Nilai Falsafah Hidup Lampung

Nilai-nilai utama yang ada didalam falsafah hidup Lampung (*piil pesenggiri*) yaitu nilai ketuhanan, nilai religius, nilai spiritual, nilai etika/moral, nilai intelektual, nilai individu, nilai sosial, dan juga nilai material.¹⁰⁴ Selain dari delapan nilai utama diatas falsafah hidup Lampung

¹⁰²Himyari Yusuf, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*,” Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 10, no. 1 (2016), h. 189

¹⁰³Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung : Mandar Maju, 1989), h. 134

¹⁰⁴ Himyari Yusuf, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*,” KALAM 10, no. 1 (2017), h. 173

tersebut mempunyai unsur-unsur pendukung nilai falsafah hidup (piil pesengiri) yaitu *Piil Pesengiri*, *Juluk Adek*, *Nemui Nyimak*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* ialah sebagai berikut :

Pertama, Piil Pesengiri merupakan harga diri yang berhubungan dengan perasaan kompetensi maupun nilai pribadi, atau merupakan campuran antara kepercayaan serta penghormatan diri. Seseorang yang mempunyai Piil Pesengiri yang kuat, berarti seseorang tersebut mempunyai perasaan penuh dengan keyakinan, penuh dengan rasa tanggung jawab, kompeten dan juga sanggup mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Karakteristik orang yang mempunyai suatu harga diri yang tinggi merupakan suatu kepribadian yang mempunyai kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif dalam kehormatan diri sendiri dan orang lain, dengan kata lain sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Hidup dengan penuh kesadaran berarti mampu membangkitkan suatu kondisi pikiran yang sesuai pada kenyataan yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Arogansi atau terlalu berlebihan mengagungkan suatu kemampuan dalam diri merupakan gambaran tentang rendahnya harga diri atau runtuhnya kehormatan dirinya.¹⁰⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa nilai yang terdapat dalam piil pesengiri ialah nilai harga diri dalam artian suatu nilai

¹⁰⁵Della Fitria, *Implementasi Nilai-Nilai Yang Terkadung Pada Piil Pesengiri Dalam Mencegah Konflik Masyarakat Lampung*, Skripsi, (Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Alam :Universitas Lampung, 2019),h.5.

yang dapat menumbuhkan, tanggung jawab dalam melakukan sesuatu atau ketika diberi amanah, dan dapat menumbuhkan rasa semangat dalam berkompetensi. Nilai yang ada dalam piil pesenggiri sangat penting dalam kehidupan, sebab nilai tersebut dapat memacu kehidupan baik pada diri sendiri maupun masyarakat agar lebih berkembang.

Kedua, Juluk Adek terdapat nilai yang luar biasa. Nilai tersebut adalah nilai kepemimpinan, hal tersebut karena, jika seseorang yang telah mendapatkan gelar harus bisa menjadi uswah khasanah dan juga bertanggung jawab terhadap gelar (kepemimpinan) yang telah diberikan padanya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, secara esensial, Juluk Adek merupakan ciri yang ada pada orang Lampung dan harus dipertanggung jawabkan secara lahir dan batin, material dan spiritual.¹⁰⁶

Ketiga, saling menghormati. Salah satu nilai yang terdapat dalam unsur *Nemui Nyimah* yaitu nilai saling menghormati. Islam pun telah mengajarkan kita agar menghormati orang lain dimanapun kita berada, contoh salah satunya yakni menghormati orang yang datang berkunjung atau pun bertamu dengan cara menyuguhkan makanan maupun minuman sesuai dengan kemampuan.¹⁰⁷

Kempat, nilai intelektual, Suatu nilai yang harus seseorang memiliki, sebab ilmu pengetahuan yang luas dan berkualitas tinggi

¹⁰⁶ Heri Cahyono dan Novi Rahmawati, *Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai*, At-Tajdid, Vol. 03 No. 01 (Universitas Muhammadiyah Metro, Januari-Juni 2019), h.7

¹⁰⁷ *Ibid*, h.7

sehingga dapat menyalurkan suatu ide-ide serta agar dapat memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Nilai tersebut sesuai dengan nilai yang terdapat dalam unsur *Nengah Nyappur*.¹⁰⁸

Kelima, yaitu nilai sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan manusia lain dalam berbagai kehidupannya. Hal demikian secara tidak langsung membentuk suatu rasa kebersamaan dalam diri seseorang. Sehingga banyak hal yang kemudian memunculkan nilai-nilai sosial, yang diantaranya kegiatan-kegiatan yang ada didalam unsur *Nengah Nyappur*. *Keenam*, nilai Gotong-royong. Nilai yang terdapat dalam unsur *Sakai Sambayan* ialah gotong royong, demikian masyarakat secara bersamasama melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh rasa sukarela serta kekeluargaan dalam membantu setiap kegiatan masyarakat, baik berupa kerjabakti maupun acara adat perkawinan.¹⁰⁹

Berbagai penjelasan mengenai nilai-nilai falsafah hidup Lampung diatas dapat kita pahami bahwa semua nilai yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung itu mengutamakan dengan nilai sosial atau kemanusiaan. Seperti nilai kepemimpinan, nilai menghormati sesama dan nilai kebersamaan.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung, Pustaka, 2014
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, Jakarta: Media dakwah, 2009
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010
- Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Amrudin dan zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada 2003
- An-Nahlawi, Abduurahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Arikunto, Suhairi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995
- Aryani Farida, et al, *Konsepsi Pili Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan Sebuah Pendekatan discourse Analysis*, Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing, 2015
- Arif, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Cip-tat Pers, 2002
- Arifin ,Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta : Depag RI, 2003
- A. Suryaman, Khaer, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: IAIN, 1982, h. 17 Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, mengutip buku Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2010
- Bekti Taufiq Adi Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PMPN Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, IAIN Salatiga, februari, 2017
- Bujuri, Dian Andesta, *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Study Kasus Di SD Alam Al-Karim Lampung*

- Chojin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: Alpa, 1997
- Cholid Narbuko et. al, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- ____ *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama Islam RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Syaamil : PT. Cipta Media, 2005),
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Hadikusuma, Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* Bandung : Mandar Maju, 1989
- Heri Cahyono dan Novi Rahmawati, *Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai* , At-Tajdid, Vol. 03 No. 01 Universitas Muhammadiyah Metro, Januari-Juni 2019
- H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- MUI “Akhlak Terhadap Lingkungan” (Online), Tersedia di : <https://mui-lplhsda.org/akhlak-terhadap-lingkungan.com/30April2020>
- Jumridahusni “Ruang lingkup pendidikan agama islam”, (Online), tersedia di : <http://jumridahusni.blogspot.com/2011/02/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam.html.08-05-2020>
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustagfiroh, *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*, Dalam Jurnal ADDIN, Vol.7, No.1 STAIN Kudus Februari 2013.
- Syahputra, Muhammad Candra, “Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah”. EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol 14, No.1 Juni 2020.
- ____, “Nlai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur”. Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 2, No.1 Februari 2020.
- ____, “Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial ” Jurnal Islam Nusantara, Vol. 04, No. 01 Juni 2020.

- _____, “Gerakan Literasi Politik Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Menyambut Pemilihan Umum 2019-2020”. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 02 Desember 2020.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- _____, *Metodologi Studi Islam*. Dikutip dari buku A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: IAIN, 1982
- Nirva Diana et al., “LOKAL LAMPUNG (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis) Krui , Pesisir Semangka , Pesisir Teluk , Pesisir Rajabasa , Dan Pesisir Kehidupan Sehari-Hari Masyarakatnya . Masyarakat Lampung,” Vol. XII, no. 1, 2012,
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, Bandung : alfabeta, 2008
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Sulistiyowati Irianto dan Risma Margareta, *Piil Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*, Dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, NO 2 Depok : Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Desember 2011
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang : Indonesia Tera, 2003
- _____, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001
- Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, *Naskah Boek Koentara Raja Niti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampong, Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang* Jakarta : Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013
- Yusuf, Himyari, *Filsafat Kebudayaan*, Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013
- _____, *Filsafat Kebudayaan : Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013

_____, *Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 10, no. 1 2016

_____, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*,” KALAM 10, no. 1 2017

_____, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*,” Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 10, no. 1 2016

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin/19/Mei/2020>

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 2004

Zanecha , Aksel, “Local Wisdom Piil Pesenggiri – Lampung”, diakses di http://gamolnstitute.blogspot.com/2016/01/local-wisdom-piil-pesenggiri-lampung_24.html?m=1 29 April 2020

